

Falsafah Kepemimpinan Dalam Islam: Refleksi Karakter Pemimpin Dalam Surah al-‘Alaq Ayat 1-5

Ali Rakhman

Universitas Abdurrab
Ali Rakhman@univrab.ac.id

Lukmanul Hakim

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
man89th@uin-suska.ac.id

Saidul Amin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
saidul.amin@uin-suska.ac.id

Abstract

This article explores the philosophy of leadership in Islam as reflected in Surah al-‘Alaq, verses 1-5. The selected verses are chosen because they were revealed at the outset of the Prophet’s mission, marking the foundation of Prophet Muhammad’s ﷺ leadership. While previous studies on this Surah have primarily emphasized educational aspects, the present study highlight leadership dimensions. Employing a library-based research method, this study examines primary sources—the Qur’an, hadith, and both classical and contemporary tafsīr—as well as secondary academic literature on leadership. The discussion begins with the significance of leadership from both the Islamic perspective, as articulated in the Qur’an and hadith, and from secular viewpoints. It then analyzes exegetical insights into Surah al-‘Alaq, verses 1–5, which are subsequently reflected upon. The study identifies four key leadership traits derived from these verses: knowledge, clarity of vision with righteous intention, humility (tawāḍu‘), and God-centeredness (rabbānī). These characteristics, embedded in the opening verses of Surah al-‘Alaq, are thus highly relevant for shaping a model of leadership grounded in strong moral and spiritual values.

Keywords: Islamic Leadership; Surah al-Alaq 1-5, Leader’s Character; Reflection

Abstrak

Artikel ini akan memaparkan falsafah kepemimpinan dalam Islam yang direfleksikan dari surah al-Alaq ayat 1-5. Dipilihnya awal surah al-Alaq dikarenakan ayat-ayat ini turun diawal kerasulan baginda SAW, yang merupakan titik tolak dimulainya kepemimpinan nabi Muhammad SAW. Sekalipun terdapat beberapa kajian terhadap surah dan ayat ini, namun penekanannya pada dimensi pendidikan, sementara kajian ini melihat dimensi kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menelaah sumber primer berupa al-Qur’an, hadis, dan tafsir klasik dan kontemporer, serta sumber sekunder berupa literatur akademik tentang kepemimpinan. Kajian ini diawali dengan pembahasan pentingnya kepemimpinan baik itu dari tinjauan Islam yang direkam dalam al-Qur’an dan hadis maupun ditinjau dari pandangan sekular. Selanjutnya, secara spesifik diuraikan pandangan ulama tafsir tentang surah al-Alaq ayat 1-5, yang kemudian direfleksikan. Hasil riset menemukan ada empat karakter kepemimpinan dalam surah al-Alaq ayat 1-5 yaitu berilmu, memiliki visi yang jelas dan niat yang baik, tawaddhu’ dan rabbani. Dengan demikian, karakter kepemimpinan Islam yang digali dari ayat-ayat awal surah al-‘Alaq ini relevan untuk membangun model kepemimpinan yang berkarakter.

Kata kunci: Kepemimpinan Islam; Surah al-Alaq 1-5; Karakter Pemimpin; Refleksi

PENDAHULUAN

Kepemimpinan Dalam Islam

Keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai tujuan sangat ditentukan oleh pemimpin. Baik itu organisasi dalam lingkup besar seperti negara maupun dalam lingkup kecil seperti keluarga. Karena perannya yang besar dalam sebuah organisasi, seorang pemimpin hendaknya memiliki kualitas dalam mengarahkan pengikutnya dalam mencapai tujuan organisasi. Gagalnya seseorang dalam kepemimpinan berdampak kepada gagalnya sebuah organisasi mencapai tujuannya.

Kepemimpinan dalam pandangan Islam merupakan tanggung jawab (amanah). Pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya kepada manusia melainkan lebih utama kepada Allah di akhirat.

Hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Mu'minun: 8-11.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ^١ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ^٢ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ^٣ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

Hal serupa juga ditegaskan nabi saw "Setiap kamu adalah pemimpin, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.¹ Kepemimpinan sebaiknya tidak dilihat sebagai sarana untuk menguasai, tetapi dimaknai sebagai pengorbanan untuk meraih kebaikan Bersama dunia dan akhirat yang harus diemban sebaik-baiknya.

Dalam literatur Islam terdapat kata-kata yang merujuk kepada kepemimpinan dan pemimpin. Zaidi Ismail menguraikan setidaknya ada 16 kata; imamah (imam), imarah (amir), riyasah (rais), siyadah (sayyid), qiyadah (qaid), syaikh, sultan, mulk (malik), wilayah (wali), tadbir (Mudabbir), riyah (ra'in), mas'uliyah (mas'ul), siyasah, hukumah (hakim), idarah (mudir), niqabah (naqib), murshid.²

Secara umum, kata kunci berkenaan kepemimpinan ada dua; *mempengaruh* (*influence*) dan *tujuan* (*goal*).³ Kepemimpinan dalam Islam ialah upaya yang dilakukan seorang pemimpin untuk mempengaruhi sikap dan prilaku orang lain (*followers*) untuk mencapai visi (*goal, objective*) yang diinginkan,⁴ sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam. Dengan demikian, *primary sources* kepemimpinan Islam ialah al-Qur'an dan hadist dan Nabi Muhammad saw sebagai *role model*-nya.

¹ Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abd Allāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Muḥammad Zuhayr ibn Nāṣir al-Nāṣir (Beir'Ēt: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), juz 2, hlm 5.

² Mohammad Zaidi Ismail, *Element Kepimpinan*. Kepimpinan dan Amanat Peradaban (Selangor: IKIM, 2017) 2.

³ Underdal, Arild. "Leadership theory." *International Multilateral Negotiation—Approaches to the Management of Complexity*.-San Francisco (1994): 178., Rauch Jr, Charles F., and Orlando Behling. "Functionalism: Basis for an alternate approach to the study of leadership." In *Leaders and managers*, Pergamon, 1984, 46.

⁴ Ahmad, Khaliq, and Rodrigue Fontaine. "Islamic leadership at the international Islamic University Malaysia." *International Journal of Economics, Management and Accounting* 19, no. 2 (2011), 4.

Urgensi Mengkaji Kepemimpinan dalam Islam

Ada beberapa alasan berkenaan pentingnya mengkaji kepemimpinan dalam Islam. Diantaranya landasan teologis (al-Qur'an dan hadis), riset saintifik, referensi-referensi pengaruh kepemimpinan sekuler, dan hadirnya pemimpin palsu. Secara teologis, al-Qur'an menerangkan bahwa manusia adalah makhluk-Nya yang Ia amanahkan untuk menjadi pemimpin, "*Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah (pemimpin) dimuka bumi* (al-Qur'an, al-Baqarah: 30). Dalam hadis, nabi Muhammad saw mengatakan setiap individu adalah pemimpin, "*Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.*"⁵ Beliau juga memberi nasihat kepada tiga orang yang sedang bepergian, "*Jika ada tiga orang keluar bepergian (safar) maka hendaknya mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin.*"⁶

Adapun berdasarkan penelitian yang dikeluarkan Pew Research Center tahun 2015, Islam merupakan agama kedua terbesar di dunia setelah Kristen. Dengan jumlah penduduk Muslim 1.8 Miliar atau 24% dari penduduk dunia. Diprediksikan pada tahun 2060 Islam menjadi agama terbesar nomor satu di dunia.⁷ Artinya, mempelajari kepemimpinan Islam untuk mempersiapkan pemimpin umat yang berkualitas merupakan sesuatu yang mendesak.

Selain itu, terdapat buku klasik sekuler tentang ide-ide universal kepemimpinan seperti *The Art of War* yang ditulis oleh Sun Tzu 2000 tahun lalu, dan *The Prince* oleh Machiavelli 500 tahun silam masih dijadikan rujukan oleh pemimpin seperti Benjamin Franklin, Thomas Jefferson, dan Alexander Hamilton,⁸ dan bahkan buku ini sudah diterjemah kedalam Bahasa Indonesia, yang tentu saja tujuan utamanya untuk mempengaruhi fikiran Muslim Indonesia agar mengamalkan model kepemimpinan yang dicetus oleh Machiavelli.⁹ Kemudian juga wujudnya teori-teori sekuler lain tentang kepemimpinan ditengah Masyarakat Islam, seperti teori yang digagas oleh Max Weber (1864–1920) dalam bukunya *Economy and Society (Wirtschaft und Gesellschaft)*; ia membagi tiga tipe leadership;¹⁰ 1) legal authority, yang kemudian meng-ilhami transactional leadership,¹¹ 2) Traditional authority 3) Charismatic authority.

⁵ Al-Bukhārī, juz 2, hlm 5.

⁶ Abū Dāwūd Sulaimān bin al-Ash'ath al-Azdī as-Sijistānī, *Sunan Abi Dāwūd*, ed. Muḥammad Muḥyī al-Dīn 'Abd al-Ḥamīd (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.t.), juz 3, hlm 36.

⁷ Michael Lipka, *Muslims and Islam: Key findings in the U.S. and around the world*, <<https://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/08/09/muslims-and-islam-key-findings-in-the-u-s-and-around-the-world/>>

⁸ Mohd. Sani Badron. *Akar dan Dasar Kepimpinan Menurut Hujjatul Islam*. Kepimpinan dan Amanat Peradaban (Selangor: IKIM, 2017) 2.

⁹ Ini belum termasuk buku-buku favorit tentang kepemimpinan yang tulis oleh non-Muslim seperti John C. Maxwell, Stephen R. Covey, dan Dale Carnegie, yang belum tentu ide-ide kepemimpinannya sesuai dengan nilai Islam.

¹⁰ Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Ed. Guenther Roth, (London: University of California Press, 1978), 217

¹¹ Thien, Lei Mee. "Transactional Leadership: What do we know." *Mastering Theories of Educational Leadership and Management* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 2018) 39.

Menurut Al-Attas munculnya pemimpin-pemimpin palsu (*false leaders*) di segala bidang kehidupan, yaitu pemimpin yang tidak “*qualified*”, tidak memenuhi standar- baik moral, intelektual, maupun spiritual - untuk kepemimpinan yang sah atas masyarakat Muslim.¹²

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

Beberapa alasan nabi Muhammad SAW dijadikan figur pemimpin. Pertama, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan, termasuk teladan kepemimpinan. Firman Allah dalam al-Qur’an Surah al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu

Kedua, kedatangan nabi Muhammad swt sebagai Rasul utusan Allah diatas muka bumi merupakan rahmat bagi seluruh alam (Qur’an, al-Anbiya: 107). Artinya, hanya dengan model kepemimpinan yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, kasih sayang dan kedamaian dapat diraih oleh seluruh alam, terutama bagi manusia.

Ketiga, figur Rasulullah saw dalam kepemimpinan, tak hanya diakui oleh Muslim, tetapi juga Non-Muslim. Michael Hart menempatkan Nabi Muhammad SAW pada urutan pertama dari 100 pemimpin berpengaruh sepanjang sejarah manusia.

“My Choice of Muhammad to lead the list of the world’s most influential persons may surprise some readers and may be questioned by others, but he was the only man in history who was supremely successful on both religious and secular levels... [he] became an immensely effective political leader. Today, thirteen centuries after his death, his influence is still powerful and pervasive.”¹³

Mengapa Hart mendudukan Muhammad SAW di urutan pertama, sementara Jesus berada di urutan ketiga? Alasannya karena Jesus tidak pernah berperan sebagai ayah ataupun suami, dan bukan juga pemimpin atau penguasa (*ruler*), atau seorang komandan militer, tidak juga negarawan (*statesman*).¹⁴

Urgensi Surah al-Alaq Ayat 1-5

Dalam implementasinya, kepemimpinan nabi Muhammad saw tidak dapat dipisahkan dari al-Qur’an. Wajar bila Siti ‘Aisyah, isteri Nabi saw, saat ditanya tentang karakter [akhlak] nabi Muhammad saw, ia mengatakan “Akhlak nabi Muhammad adalah al-Qur’an.”¹⁵ Dipilihnya Al-Qur’an surah al-Alaq ayat 1-5 dikarenakan ayat-ayat ini turun diawal kerasulan baginda saw, yang merupakan titik tolak dimulainya kepemimpinan nabi Muhammad SAW.

¹² Al-Attas said, “*The rise of false leaders in all spheres of life*”. Baca: Syed Muhammad Naquib Al-Attas. “Islamic philosophy: An introduction.” *Journal of Islamic philosophy* 1, no. 1 (2005): 26. He also argued, “*The Rise of leaders who are not qualified for valid leadership of Muslim community, who do not possess the high moral, intellectual, and spiritual standards required for Islamic leadership*”. Baca: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 106.

¹³ Michael H. Hart. *The 100 A Ranking of the Most Influential Person in History*, (New York: Carol Publishing, 1993), 3.

¹⁴ Daud Batchelor, *Muhammad The Ultimate Leader: From Western Business Perspective*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2019), 1.

¹⁵ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, ed. Shu‘ayb al-Arna’ut, ‘Adil Murshid, et al., under the supervision of ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Muhsin al-Turkī, 1st ed. (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2001). Juz 41, hlm 148.

Kepribadian Nabi Sebelum diangkat Menjadi Rasul

Sebelum diangkat menjadi Rasul (utusan Allah dan pemimpin bagi seluruh umat), beliau dikenal dengan sifat Sidiq (benar) dan amanah (jujur/dapat dipercaya), hingga beliau diberi julukan *ash ShÉdiqul amÉn* orang yang benar lagi terpercaya.

Suatu ketika Rasulullah SAW naik bukit Shafa dan memanggil orang-orang dengan suara keras, *Bagaimana pendapat kalian jika aku bertitabukan kepada kalian bahwa ada pasukan berkuda yang hendak menyerang kalian, apakah kalian mempercayaiiku?* mereka menjawab, *“Ya, kami tidak pernah mendapatkanmu melainkan engkau pasti benar.”*¹⁶

Beliau juga terkenal dengan ketajaman fikiran dan bijaksana. Solusi atas peletakan batu hajar aswad merupakan salah satu contoh kebijaksanaan beliau SAW.¹⁷ beliau juga selalu membangun *networking*, suka menolong, menjaga hubungan baik dengan sesama, sebagaimana yang diakui oleh isteri beliau, *“Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selamanya, karena engkau adalah orang yang menyambung tali silaturrahim, benar dalam perkataan, menolong orang yang lemah, memberi orang yang tak punya, memuliakan tamu, dan membela kebenaran.”*¹⁸

Sebelum diangkat menjadi Rasul, beliau juga menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat yang dilakukan oleh kaum Arab Jahiliyyah, seperti perbuatan syirik, menyembah berhala dan minum khamar. Sebaliknya, beliau senang menyendiri dan berkontemplasi.¹⁹

KAJIAN TERKAIT

Al-Alaq, khususnya ayat 1-5, mendapat perhatian besar bagi peneliti, mengingat surah ini adalah surah pertama turun kepada Muhammad saw, sebagai nabi terakhir teladan umat Islam. Berdasarkan literatur yang ada, kebanyakan peneliti 5 ayat ini, fokus kepada aspek pendidikan. Abd. Syukur Abu Bakar mengkaji Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.²⁰ Sementara itu Hafid Rustiawan dan Hasbullah juga melihat dimensi-dimensi pendidikan dalam surah ini.²¹ Berbeda dengan Abu Bakar yang memfokuskan kajian pada pemikiran Quraish Shihab, Syafi’i AS fokus melihat aspek pendidikan dalam surah al-Alaq 1-5 menurut pemikiran Hamka.²²

Dengan demikian, walaupun objek penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelum sama, yaitu pada surah al-Alaq ayat 1-5, namun, kekhasan dari penelitian ini adalah melihat dari aspek ataupun dimensi kepemimpinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Ini dipilih karena penelitian difokuskan kepada penelahan terhadap sumber-sumber primer seperti al-Qur’an, hadis, literatur

¹⁶ Bukhārī, Juz 6, hlm 111

¹⁷ Mubarakfuri, Ar-Rahiqul Makhtum, (Beirūt: Darul Hilal, n.d), hlm 50.

¹⁸ Bukhari, Juz 1, hlm 7.

¹⁹ Mubarakfuri, 53.

²⁰ Bakar, Abd Syukur Abu, Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surah Al-Alaq Ayat 1-5: “Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *Inspiratif Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 363-377.

²¹ Rustiawan, Hafid. “Dimensi-Dimensi Pendidikan Dalam Al-Qur’an (Studi Al-Qur’an Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5).” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2024): 65-82.

²² Syafi’AS, A. “Konsep Pendidikan Integral dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (Kajian Filosofis terhadap Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA):(Kajian Filosofis Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA).” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 284-306.

tafsir klasik maupun kontemporer, serta sumber-sumber sekunder seperti karya-karya ilmiah yang relevan dengan kepemimpinan Islam.

1. Sumber Data

a. Sumber Primer

Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, Al-Qur'an khususnya Surah al-'Alaq ayat 1-5. Kedua, hadis-hadis yang berkenaan dengan kepemimpinan. Ketiga tafsir klasik seperti Tafsir Ibn Katsir, al-Qurthubi, Ar-Razi.

b. Sumber Sekunder:

Sedangkan sumber-sumber sekunder berupa artikel-artikel atau buku akademik tentang kepemimpinan dalam Islam maupun literatur sekuler tentang teori kepemimpinan, seperti karya Sun Tzu (*The Art of War*), Machiavelli (*The Prince*), dan Max Weber (*Economy and Society*).

2. Teknik Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu menelaah pandangan ahli tafsir al-Qur'an khususnya yang tafsir klasik terhadap Qur'an surah al-Alaq 1-5. Ayat-ayat lain dan hadis-hadis terkait dengan kepemimpinan juga dikumpulkan dan dianalisa sebagai penguat untuk memahami tafsiran surah al-Alaq 1-5.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahap-tahapan sebagai berikut
Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, interpretasi teks, yaitu memahami Surah al-'Alaq ayat 1-5 dengan merujuk pada tafsir klasik dan kontemporer. Ketiga refleksi konseptual, yaitu menghubungkan makna ayat dengan konsep kepemimpinan Islam. Terakhir, sintesis, yaitu menyimpulkan hasil refleksi dalam bentuk karakter kepemimpinan Islam yang meliputi berilmu, memiliki visi dan niat yang baik, tawaddhu', dan rabbani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Gua Hira Rasulullah SAW menyendiri (*uzlab*) dan menjauhi hiruk pikuk dan keramaian manusia. Datanglah Jibril membawa wahyu pertama surah al-'Alaq 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Turunnya surah pertama ini menandai dimulainya *career* nabi sebagai seorang Rasul (utusan Allah) sekaligus sebagai pemimpin *umat manusia*.²³ Kandungan lima ayat pertama surah al-'Alaq berisikan tentang karakter-karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin.

1. Berilmu

²³ Al-Qur'an, al-Ahزاب: 40, al-Anbiyā': 107.

Ibn Katsir mengomentari ayat 1 bahwa diantara kasih sayang Allah kepada hamba-Nya ialah Ia mengajarkan [‘allama: mengajarkan ilmu] kepada manusia apa yang mereka tidak ketahui. Manusia di muliakan dan dihormati karena ada pada mereka ilmu.²⁴ Hal ini dapat dilihat dari perintah untuk membaca, sebagai simbol atau sarana untuk mendapatkan ilmu. Bahkan perintah membaca diulang dua kali, yang mengisyaratkan pentingnya ilmu sebelum memimpin, atau memimpin mesti disertai dengan ilmu. Pepatah arab mengatakan *Fāqīdusyay’ lā yu ‘tī* (orang yang tidak memiliki sesuatu tidak bisa memberi). Ketiadaan ilmu dalam memimpin juga dapat menyebabkan kehancuran. Rasulullah SAW mengingatkan,

إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

*Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.*²⁵

Pengulangan perintah membaca (*iqra’!*) sebanyak dua kali, mengisyaratkan, pertama untuk memahami ilmu itu tidak mudah, sehingga perlu pengulangan (*murÉjaÑab*). Kedua, seorang pemimpin hendaknya terus menerus belajar (*a lifelong learner*) sebagaimana Rasulullah SAW terus menerus mendapatkan wahyu mulai dari diangkatnya beliau menjadi Nabi hingga selesai masa tugas kenabian.

Lima ayat di awal Surah al-Alaq ini juga menerangkan bahwa ilmu yang wajib dipelajari ialah ilmu agama; yaitu ilmu pengenalan tentang Tuhan/*Rabb* (*maÑrifatullah*) dan tentang pengenalan diri (*Ñilmu nafs/ maÑrifatul insÉn*).²⁶ Ketika manusia berada di alam kubur, pertanyaan pertama yang ditanya malaikat ialah tentang Tuhan, *man Rabbuka* (siapa Tuhanmu).²⁷

Adapun pentingnya pengenalan diri juga diakui oleh Aristoteles, ketika ia mengatakan, “*Knowing yourself is the beginning of all wisdom*”.²⁸ Mengetahui diri bukan sekedar mengetahui perilaku (*behavior*) diri sendiri, atau semata-mata mengetahui kelebihan/potensi dan kekurangan diri, melalui pengamatan orang lain terhadap diri kita.²⁹

Dalam Islam pengenalan diri dikaitkan dengan perjanjian diri manusia dengan Tuhannya serta tujuan hidupnya, darimana, untuk apa dan kemana. Pengenalan diri juga merupakan pintu bagi mengenal Tuhan. Ahli hikmah mengatakan “Siapa mengenal diri, maka dia akan mengenal Allah”. Sadar akan dirinya lemah, maka tahulah ia bahwa Tuhannya Maha Kuat. Sadar bahwa dirinya akan hancur, maka tahulah ia akan Tuhannya yang kekal abadi (*baqa’*).

2. Memiliki visi yang jelas dan niat yang baik

Sebagaimana disebutkan sebelumnya salah satu kata kunci dari teori kepemimpinan ialah “*tujuan/goal*”. Dalam Islam, tujuan utama dari visi kepemimpinan ialah untuk mengenalkan Tuhan (*Rabb*) kepada seluruh penduduk bumi, serta mengagungkan-Nya. Ini diisyaratkan oleh ayat *bismirabbika* (dengan menyebut Tuhanmu). Thabari menjelaskan yang dimaksud dengan

²⁴ Abū al-Fidā’ Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kañīr al-Qurashī al-Baṣrī al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, ed. Sāmī ibn Muḥammad Salāmah (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī’, 1999 M), juz 8, hal 437

²⁵ Bukhari juz 1, 21

²⁶ Yusuf al-Qaradawi, *al-Rasul wa al-‘Ilm*, (Kairo: Dār al-Ṣahwah, 2001) hlm 9.

²⁷ Ahmad, Musnad, juz 30, hlm 500.

²⁸ Drigas, Athanasios S., and Chara Papoutsis. “A new layered model on emotional intelligence.” *Behavioral Sciences* 8, no. 5 (2018): 6.

²⁹ Wilson, Timothy D., and Elizabeth W. Dunn. “Self-knowledge: Its limits, value, and potential for improvement.” *Annual review of psychology* 55, no. 1 (2004): 493-518.

‘dengan menyebut Tuhanmu’ ialah ialah menyebut Allah.³⁰ Al-Razi mengungkapkan bahwa ‘bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu’ mengandung makna mintalah pertolongan Tuhanmu yang seakan-akan penyebutan nama itu sebagai sarana untuk menyelesaikan segala urusan baik urusan agama maupun dunia.³¹ Dengan demikian, seorang pemimpin berlepas diri dari niat-niat selain meninggikan Tuhannya.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah, “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku banyalah untuk Allah, Tuhan semesta Allah”. (Qur’an, Surah al-An‘am: 162)

3. Tawaddhu’ (Rendah hati)

Seorang pemimpin harus sadar bahwa kemampuan atau talentanya dalam memimpin adalah anugerah Allah swt melalui ilmu yang Ia berikan, yang sebelumnya manusia tidak mengetahui apa-apa, sebagaimana yang disebut al-Qur’an, “*Allamal insana mÉ lam yaÑlam*” (Allah mengajarkan apa yang mereka tidak ketahui). Ini dikuatkan juga dalam al-Qur’an, ketika Allah mengatakan *wa ‘allama adamal asmÉ’a kullaha* (dan kami mengajarkan seluruh nama-nama kepada Adam [al-Baqarah: 31]). Ibn ‘Ashur mengemukakan bahwa segala ilmu yang diperoleh diawali dengan kebodohan [jah], maksudnya bahwa semua ilmu yang ada pada manusia, termasuklah ilmu memimpin, adalah ilmu yang sebelumnya tidak ada.³²

Jangan seperti Qarun, yang beranggapan bahwa kekayaan yang ia miliki adalah hasil dari jerih payah dan kecerdasannya, ketika ia berkata

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِن الْقُرُونِ مَن هُوَ أَهْدُ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Qarun berkata, “Sesungguhnya aku diberi harta, karena ilmu yang ada padauk. Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. (Qur’an, al-Qashas: 78).

Tapi katakanlah sebagaimana Sulaiman dianugerahi kekuasaan oleh Tuhannya,

فَلَمَّا رَأَهُ مُسْتَقْبِرًا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ

Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak dibadapannya, iapun berkata: “Ini termasuk anugerah Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau kufur (ingkar ni‘mat Tuhan) (Qur’an, al-Naml: 40)

4. Pemimpin Rabbani

Dalam surah al-AÑlaq di atas, salah satu peran Rabb (Tuhan) ialah mengajarkan manusia (*al-ladzi ‘allama/ ‘allamal insān...*). Jadi, yang membimbing dan memastikan Rasulullah *on the track* ialah Allah, melalui pengajaran (bimbingan wahyu) selama masa kenabian. Rasulullah sebagai

³⁰ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī al-Qurtubī, *al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān* (Cairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964 M), ed. Aḥmad al-Bardūnī and Ibrāhīm Aṭfīsh, juz 1, hlm 66.

³¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafūḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*, ed. (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2000 M), juz 32, hlm 215.

³² Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr: Taḥrīr al-Ma’ nā al-Saḍīd wa Tanwīr al-‘Aql al-Jaḍīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*, (Tunis: al-Dār al-Tūnisīyyah li al-Nashr, 1984), juz 30, hlm 441.

utusan, juga *meniru* sifat *Rabb* nya, dengan mengajar dan mendidik umatnya. Selain itu, ia juga memerintahkan umatnya agar mereka *meniru Rabb* nya. Perintah beliau ini dapat diketahui dalam ayat lain

كُونُوا رِبَّانِيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُوْنَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُوْنَ

Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Qur'an, Ali Imran: 79).

Karakter kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai *mu'addib*, *murabbi*, mentoring, atau coaching dapat dilihat dari fakta sejarah bahwa beliau merekrut, mendidik dan membina orang-orang yang menerima seruannya, di rumah Arqam bin Arqam. Proses pengajaran dan pembinaan dilakukan untuk membangun kekuatan baik spiritual, intelektual dan fisik.³³ Bahkan pentingnya mentoring atau coaching dalam pembentukan pribadi juga disadari kalangan *western*. Jika tujuan mereka adalah untuk menemukan potensial dan meningkatkan produktivitas,³⁴ maka tujuan *coaching* bagi seorang pemimpin Muslim terhadap pengikutnya ialah untuk menemukan Tuhan mereka, menemukan *jati diri* dan meningkatkan amal ibadah mereka.

Surah Ali Imran 79 juga mengisyaratkan bahwa *Kitab*/al-Qur'an/wahyu merupakan rujukan utama bagi seorang pemimpin dalam berpendapat, bersikap dan bertindak.

SIMPULAN

Islam mengajarkan untuk merenung, berkontemplasi, be-refleksi (*tadabbur*, *taffakur*, *muhasabah*). Hal serupa juga disadari oleh Socrates, ketika ia berkata “*The Unexamined life is not worth living*” (Hidup yang tak direnungkan adalah hidup yang tak perlu diteruskan). Awal surah al-A'laq menguraikan elemen-elemen penting dari sebuah kepemimpinan. Diawali dengan kesiapan ilmu bagi seorang pemimpin sebelum memimpin, menetapkan visi yang jelas dan niat yang ikhlas. Lalu menghiasi diri dengan kemuliaan akhlak dengan menampilkan sikap rendah hati. Dengan kelengkapan tersebut ia membimbing dan membina umat, sebagai insan *Rabbani*.

³³ Badrasawi, “The concept of Murabbi in Muslim Education with reference to selected teaching methods of the Prophet Muhammad.” *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* (2017): 327-357.

³⁴ Anthony, Erica L. “The impact of leadership coaching on leadership behaviors.” *Journal of Management Development* (2017).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

- Aḥmad ibn Ḥanbal. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Edited by Shu'ayb al-Arna'ūṭ et al. 1st ed. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1995.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Vol. 8. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. *al-Jamī' li-Aḥkām al-Qur'ān*. Vol. 20. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *al-Tafsīr al-Kabīr (Maḥāṭib al-Ghayb)*. Vol. 32. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1990.
- Ibn 'Ashūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 30. Tunis: al-Dār al-Tūnisīyyah li al-Nashr, 1984.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). *Tafsīr al-Azḥar*. Vol. 30. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Abu Bakar, Abd. Syukur. "Konsep Pendidikan Islam dalam al-Qur'an Surah al-'Alaq Ayat 1–5 Menurut Quraish Shihab." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2015): 55–70. DOI: 10.24252/ip.v11i2.34751
- Rustiawan, H., and H. Hasbullah. "Dimensi Pendidikan dalam Surah al-'Alaq." *Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 2 (2016): 101–20. DOI: <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v11i1.10025>
- Syafi'i, AS. "Aspek Pendidikan dalam Surah al-'Alaq Ayat 1–5 Menurut Pemikiran Hamka." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 33–48. DOI: 10.32492/sumbula.v5i2.486
- Pew Research Center. "The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2015–2060." April 2017. Accessed September 10, 2025. <https://www.pewresearch.org>.
- Sun Tzu. *The Art of War*. London: Oxford University Press, 1963.
- Machiavelli, Niccolò. *The Prince*. New York: Penguin Books, 2003.
- Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press, 1978.
- Hart, Michael H. *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*. New York: Hart Publishing Company, 1978.